

PERGESERAN NILAI GELAR DAENG DI KALANGAN GEN Z SUKU MAKASSAR PERANTAUAN DI DESA LEMPAKE KABUPATEN BERAU

Ayu Wulan Dari¹, Moh. Bahzar²

ayu452039@gmail.com¹, m.bahzar130363@gmail.com²

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi masyarakat terhadap penggunaan gelar Daeng dalam kehidupan sosial budaya, serta menganalisis pengaruh modernisasi dan perubahan sosial terhadap identitas budaya masyarakat Makassar di Desa Lempake, Kabupaten Berau. Gelar Daeng yang secara tradisional merupakan simbol bangsawan dan kehormatan kini mengalami pergeseran makna di tanah perantauan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 12 (Dua Belas) informan yang terdiri dari generasi tua dan generasi muda (Gen Z). Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberagaman persepsi mengenai gelar Daeng. Bagi generasi tua, gelar ini tetap dianggap sebagai kartu identitas dan amanah silsilah yang mempererat solidaritas sesama perantau. Namun, di kalangan Gen Z, terjadi penurunan makna simbolik di mana gelar tersebut sering kali dianggap hanya sebagai bagian dari nama tanpa keterikatan emosional yang kuat terhadap nilai filosofisnya. Modernisasi dan lingkungan perantauan yang heterogen mendorong Gen Z untuk lebih mengidentifikasi diri dengan identitas modern dibandingkan identitas kultural tradisional. Meski demikian, nilai-nilai inti seperti *siri na pacce* tetap diupayakan untuk diinternalisasi dalam bentuk perilaku yang lebih praktis dan kontekstual.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai, Gelar Daeng, Gen Z, Suku Makassar, Perantauan.

ABSTRACT

*This study aims to identify and understand public perceptions regarding the use of the Daeng title in socio-cultural life and to analyze the influence of modernization and social change on the cultural identity of the Makassar community in Lempake Village, Berau Regency. The Daeng title, which is traditionally a symbol of nobility and honor, is currently undergoing a shift in meaning within the diaspora. The research method used is qualitative. Data were collected through observation, documentation, and interviews with 12 informants consisting of the older generation and the younger generation (Gen Z). Data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show a diversity of perceptions regarding the Daeng title. For the older generation, this title is still regarded as an identity card and a genealogical mandate that strengthens solidarity among fellow migrants. However, among Gen Z, there is a decline in symbolic meaning where the title is often seen merely as part of a name without a strong emotional attachment to its philosophical values. Modernization and the heterogeneous diaspora environment encourage Gen Z to identify more with modern identities rather than traditional cultural ones. Nevertheless, core values such as *siri na pacce* are still sought to be internalized in more practical and contextual forms of behavior.*

Keywords: Value Shift, Daeng Title, Gen Z, Makassar Tribe, Diaspora.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah geografis yang luas dan kompleks, terdiri atas lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra menjadikan wilayah ini sejak lama sebagai jalur pertemuan berbagai bangsa dan kebudayaan. Kondisi tersebut tidak hanya membentuk karakter maritim masyarakat Indonesia, tetapi juga mendorong terciptanya keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang

sangat tinggi. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia yang terikat dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, yakni persatuan dalam perbedaan.

Keberagaman suku bangsa menjadikan identitas etnis sebagai salah satu penanda penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Identitas etnis tidak hanya berkaitan dengan asal-usul, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan simbol budaya yang diwariskan lintas generasi. Kebudayaan menjadi kerangka utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam kehidupan sosial (Mahdayeni et al., 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia membangun kebudayaan melalui interaksi, kebiasaan, dan kesepakatan kolektif yang kemudian berkembang menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Namun, kebudayaan tidak bersifat statis. Dalam era modernisasi dan globalisasi, berbagai nilai dan praktik budaya lokal menghadapi tantangan besar. Arus globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat pertukaran nilai, gaya hidup, dan cara pandang antarmasyarakat (Rizik et al., 2021). Proses ini memicu terjadinya perubahan sosial yang berdampak pada pergeseran norma, identitas, dan simbol budaya masyarakat (Saleh, 2019). Dalam konteks ini, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan tradisional sering kali berada dalam posisi yang rentan, terutama ketika generasi muda lebih terpapar oleh nilai-nilai global dibandingkan nilai budaya leluhur.

Salah satu kelompok etnis yang mengalami dinamika tersebut adalah Suku Makassar, yang secara historis dikenal sebagai masyarakat pesisir dengan tradisi merantau yang kuat. Dalam struktur sosial masyarakat Makassar, berbagai simbol budaya berfungsi sebagai penanda identitas dan kehormatan, salah satunya adalah gelar Daeng. Secara tradisional, gelar Daeng merupakan gelar kehormatan yang menandai status sosial, jasa, dan kedudukan seseorang dalam komunitas. Gelar ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial, tetapi juga mengandung nilai moral, etika, dan tanggung jawab kolektif.

Seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan migrasi, khususnya di kalangan masyarakat Makassar perantauan, makna dan fungsi gelar Daeng mengalami perluasan dan pergeseran. Di wilayah perantauan, gelar Daeng tidak lagi semata-mata terkait dengan status bangsawan, tetapi juga digunakan sebagai bentuk sapaan sosial yang mencerminkan rasa hormat, keakraban, dan identitas etnis. Namun, dalam konteks modern yang ditandai oleh sistem pendidikan formal, profesionalisme, dan nilai individualisme, penggunaan dan pemaknaan gelar Daeng di kalangan generasi muda mulai mengalami perubahan.

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi memiliki pola identitas dan orientasi nilai yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih banyak membangun identitas diri berdasarkan prestasi, pendidikan, dan jaringan sosial modern, sehingga simbol-simbol budaya tradisional seperti gelar Daeng tidak selalu lagi menjadi penanda utama jati diri. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam gelar tersebut belum tentu sepenuhnya hilang, melainkan mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang baru.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang pergeseran nilai gelar Daeng di kalangan Generasi Z Suku Makassar perantauan menjadi penting untuk memahami dinamika identitas budaya di tengah arus modernisasi. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut di wilayah perantauan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap gelar Daeng serta pengaruh modernisasi terhadap identitas budaya Generasi Z Suku Makassar di Desa Lempake, Kabupaten Berau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam memahami bagaimana budaya lokal beradaptasi dan bertahan dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Mengenai Gelar Daeng

Gelar Daeng dalam masyarakat Makassar memiliki makna yang kompleks dan mendalam, tidak hanya sebagai penanda identitas personal, tetapi juga sebagai simbol kultural yang sarat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan historis. Dalam struktur sosial masyarakat Makassar, gelar Daeng menempati posisi penting sebagai warisan leluhur yang merepresentasikan kehormatan, harga diri, serta ikatan solidaritas sosial. Gelar ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses sejarah dan kebudayaan yang panjang, di mana masyarakat Makassar menjunjung tinggi nilai siri' na pacce sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.

Bagi generasi tua, gelar Daeng dipandang sebagai simbol identitas yang melekat kuat pada diri seseorang sejak lahir. Gelar tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab moral yang harus dijaga sepanjang hidup. Seseorang yang menyandang gelar Daeng diharapkan mampu menunjukkan sikap sopan, menjaga perilaku, serta menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan komunitasnya. Oleh karena itu, pemberian gelar Daeng kepada anak mengandung harapan besar agar generasi penerus mampu melestarikan nilai-nilai adat dan menjaga martabat sosial keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna simbolik gelar Daeng tersebut dapat dianalisis melalui Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner. Teori ini menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, yaitu pengelompokan individu ke dalam kategori sosial tertentu; proses identifikasi sosial, yakni ketika individu menginternalisasi nilai dan norma kelompoknya; serta proses perbandingan sosial, di mana kelompok sendiri dipandang memiliki nilai yang positif dibandingkan kelompok lain.

Dalam konteks masyarakat Makassar, gelar Daeng berfungsi sebagai penanda keanggotaan seseorang dalam kelompok budaya Makassar. Melalui gelar tersebut, individu memperoleh pengakuan sosial sebagai bagian dari komunitas yang memiliki nilai, norma, dan sejarah yang sama. Bagi generasi tua, identitas sebagai orang Makassar yang menyandang gelar Daeng memberikan rasa bangga dan meningkatkan harga diri kolektif. Gelar ini menjadi simbol pembeda yang memperkuat ikatan sosial antarsesama anggota kelompok, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensi budaya Makassar di tengah keberagaman etnis di Indonesia.

Lebih jauh, gelar Daeng juga berperan sebagai alat pewarisan identitas sosial lintas generasi. Proses pewarisan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga normatif, karena gelar Daeng mengandung ekspektasi sosial yang harus dipenuhi oleh individu yang menyandangnya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan gelar Daeng diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, gelar Daeng berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga

stabilitas nilai dan norma dalam masyarakat Makassar.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran persepsi terhadap makna gelar Daeng, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda Makassar, khususnya yang hidup di wilayah perantauan, menghadapi realitas sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Lingkungan sosial yang lebih heterogen, intensitas interaksi dengan budaya lain, serta pengaruh globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan orientasi nilai. Dalam kondisi tersebut, gelar Daeng tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan utama dalam membentuk identitas diri.

Berdasarkan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, kondisi ini menunjukkan adanya dinamika identitas sosial yang bersifat fleksibel dan situasional. Generasi muda cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini, seperti kelompok pendidikan, profesi, atau komunitas modern lainnya. Akibatnya, identitas kultural yang bersifat tradisional, termasuk penggunaan gelar Daeng, mengalami penurunan makna simbolik. Bagi sebagian generasi muda, gelar Daeng dipandang hanya sebagai bagian dari nama, tanpa keterikatan emosional yang kuat terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pergeseran persepsi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan perantauan. Dalam lingkungan sosial yang multikultural, penggunaan gelar tradisional sering kali dianggap kurang relevan atau bahkan tidak dipahami oleh kelompok sosial lain. Hal ini mendorong generasi muda untuk menyesuaikan identitas sosial mereka agar lebih mudah diterima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses identifikasi sosial mengalami perubahan, di mana identitas modern lebih dominan dibandingkan identitas kultural tradisional.

Selain melalui perspektif identitas sosial, pergeseran makna gelar Daeng juga dapat dianalisis menggunakan Teori Perubahan Sosial (Social Change Theory) yang dikemukakan oleh Kingsley Davis. Menurut teori ini, perubahan sosial merupakan proses yang tidak terhindarkan sebagai akibat dari perubahan struktur sosial, sistem nilai, dan pola hubungan dalam masyarakat. Modernisasi, urbanisasi, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi dan pendidikan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Makassar.

Dalam kerangka perubahan sosial tersebut, nilai-nilai budaya yang sebelumnya bersifat kolektif dan simbolik mulai mengalami penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern. Gelar Daeng yang dahulu berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya kini menghadapi tantangan relevansi di tengah masyarakat yang semakin rasional dan individualistik. Kehidupan modern cenderung menilai individu berdasarkan pencapaian, pendidikan, dan kompetensi, bukan berdasarkan simbol kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, perubahan sosial tidak selalu berarti penghapusan nilai budaya. Kingsley Davis menegaskan bahwa perubahan sosial sering kali bersifat transformasional, yaitu mengubah bentuk dan cara nilai tersebut diekspresikan, bukan menghilangkannya secara total. Dalam konteks gelar Daeng, perubahan sosial terlihat pada pergeseran makna dari aspek simbolik menuju aspek substantif. Sebagian generasi muda berpendapat bahwa esensi menjadi orang Makassar tidak terletak pada penggunaan gelar Daeng, melainkan pada perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan nilai siri' na pacce, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.

Pandangan ini menunjukkan adanya reinterpretasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Generasi muda tidak sepenuhnya menolak budaya leluhur, melainkan memilih untuk menginternalisasi nilai-nilainya dalam bentuk yang lebih praktis dan kontekstual. Hal ini

mencerminkan proses adaptasi budaya yang memungkinkan masyarakat Makassar tetap mempertahankan jati diri kulturalnya di tengah arus perubahan sosial.

Hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan adanya dualisme sikap dalam masyarakat terhadap penggunaan gelar Daeng. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang masih berupaya melestarikan penggunaan gelar Daeng sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya. Kelompok ini memandang bahwa mempertahankan gelar Daeng merupakan bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan budaya Makassar agar tidak hilang tergerus modernitas. Di sisi lain, terdapat kelompok yang menganggap bahwa penggunaan gelar Daeng sudah tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam konteks perantauan.

Perbedaan pandangan tersebut mencerminkan dinamika perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat Makassar. Masyarakat tidak berada dalam posisi yang sepenuhnya menolak atau menerima modernisasi, melainkan berada dalam proses negosiasi antara tradisi dan perubahan. Dalam proses ini, gelar Daeng tetap memiliki tempat dalam kesadaran kolektif masyarakat, meskipun maknanya mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial yang dihadapi.

Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Sosial

Proses modernisasi yang berlangsung secara masif di berbagai wilayah Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk pada masyarakat perantau suku Makassar. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi dan pembangunan fisik, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, sistem nilai, serta orientasi hidup masyarakat. Dalam konteks ini, modernisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai budaya tradisional, salah satunya adalah penggunaan dan pemaknaan gelar Daeng di kalangan masyarakat Makassar perantauan.

Secara historis, gelar Daeng memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar. Gelar ini bukan sekadar penanda nama, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehormatan, etika, tanggung jawab sosial, serta identitas kolektif sebagai orang Makassar. Penggunaan gelar Daeng mencerminkan nilai-nilai budaya seperti sipakatau (saling memanusikan), sipakainge (saling mengingatkan), dan sipakalebbe (saling menghormati). Namun, seiring dengan berkembangnya modernisasi, makna dan fungsi gelar Daeng mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda perantauan.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner. Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu yang memberikan rasa memiliki, makna diri, serta harga diri. Dalam masyarakat tradisional Makassar, identitas individu sangat erat kaitannya dengan identitas kelompok, termasuk identitas kekerabatan, adat, dan simbol budaya seperti gelar Daeng. Dengan menggunakan gelar tersebut, seseorang tidak hanya menegaskan asal-usul budayanya, tetapi juga menunjukkan afiliasi sosial dan tanggung jawab moral terhadap kelompoknya.

Namun, dalam masyarakat yang mengalami modernisasi, terjadi pergeseran dalam cara individu membangun identitas sosialnya. Generasi muda Makassar yang tumbuh dalam lingkungan modern dan multikultural cenderung membentuk identitas yang lebih personal dan fleksibel. Pendidikan formal, lingkungan pergaulan yang heterogen, serta paparan media dan teknologi global mendorong mereka untuk mendefinisikan diri berdasarkan pencapaian individu, kompetensi, dan kemampuan adaptasi sosial. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, hal ini menunjukkan bahwa identitas kelompok berbasis adat mulai bersaing dengan identitas sosial baru yang bersumber dari profesi, status pendidikan, dan

peran sosial di masyarakat modern.

Akibatnya, gelar Daeng tidak lagi selalu diposisikan sebagai identitas sosial yang wajib digunakan. Bagi sebagian generasi muda, penggunaan gelar tersebut menjadi pilihan personal yang bergantung pada situasi dan lingkungan sosial tertentu. Di lingkungan keluarga atau komunitas sesama orang Makassar, gelar Daeng masih digunakan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan identitas budaya. Namun, di ruang publik yang lebih luas dan modern, seperti tempat kerja atau lingkungan pendidikan, gelar tersebut sering kali tidak digunakan karena dianggap kurang relevan atau tidak memiliki fungsi sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan terjadinya fragmentasi identitas sosial, di mana individu menyesuaikan identitasnya sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Selain itu, perubahan pemaknaan terhadap gelar Daeng juga dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Sosial (Social Change Theory) yang dikemukakan oleh Kingsley Davis. Menurut Davis, perubahan sosial merupakan proses yang terjadi akibat perubahan dalam struktur dan fungsi sosial masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi sistem sosial secara keseluruhan, tetapi juga berdampak pada lembaga sosial, nilai budaya, dan simbol-simbol tradisional yang ada di dalamnya.

Dalam masyarakat Makassar tradisional, gelar Daeng memiliki fungsi sosial yang jelas, yakni sebagai penanda status sosial, alat legitimasi kekerabatan, serta sarana pengendalian sosial. Gelar ini membantu mengatur pola interaksi sosial dan menjaga keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Namun, modernisasi telah mengubah struktur sosial masyarakat Makassar, khususnya di wilayah perantauan. Mobilitas sosial yang semakin terbuka, sistem pendidikan yang meritokratis, serta tuntutan profesionalisme menyebabkan status sosial tidak lagi ditentukan oleh keturunan atau simbol adat, melainkan oleh prestasi dan kemampuan individu.

Perubahan struktur sosial tersebut berdampak langsung pada fungsi gelar Daeng. Jika pada masa lalu gelar ini berperan sebagai simbol utama status dan kehormatan sosial, maka dalam konteks masyarakat modern perannya mulai bergeser menjadi simbol kultural yang lebih bersifat simbolik daripada struktural. Gelar Daeng tidak lagi menjadi penentu utama posisi sosial seseorang, melainkan menjadi bagian dari identitas budaya yang dapat dipertahankan atau tidak tergantung pada pilihan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Kingsley Davis bahwa perubahan sosial sering kali diikuti oleh perubahan fungsi lembaga dan simbol sosial agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang berubah.

Lebih jauh, modernisasi juga memunculkan perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda terkait makna dan penggunaan gelar Daeng. Generasi tua cenderung memandang gelar Daeng sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai moral dan identitas kolektif yang kuat. Sementara itu, generasi muda lebih cenderung memandang gelar tersebut secara pragmatis dan kontekstual. Mereka menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam gelar Daeng, seperti kesopanan dan rasa hormat, tetapi tidak selalu merasa perlu untuk mengekspresikannya melalui penggunaan gelar secara formal.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika antar kelompok dalam satu komunitas budaya. Generasi tua dan generasi muda membangun definisi identitas sosial yang berbeda berdasarkan pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Generasi tua lebih menekankan identitas kolektif berbasis adat, sementara generasi muda menggabungkan identitas budaya dengan identitas modern yang lebih individualistik. Ketegangan ini tidak selalu berujung pada konflik, tetapi sering kali melahirkan proses negosiasi identitas yang dinamis.

Sementara itu, dalam kerangka Teori Perubahan Sosial Kingsley Davis, perbedaan pandangan antar generasi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi sosial terhadap

perubahan struktur dan kebutuhan masyarakat. Budaya tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami penyesuaian agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Gelar Daeng, dalam hal ini, bertransformasi dari simbol status sosial menjadi simbol identitas budaya yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Meskipun mengalami pergeseran makna, nilai-nilai yang terkandung dalam gelar Daeng tidak sepenuhnya hilang. Banyak generasi muda Makassar yang tetap menjadikan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak selalu mengekspresikannya melalui penggunaan gelar adat. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berarti penghapusan budaya, melainkan proses reinterpretasi dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan konteks zaman.

Pergeseran nilai gelar Daeng mencerminkan perubahan cara masyarakat membangun identitas sosial dan menilai simbol-simbol budaya. Melalui perspektif Teori Identitas Sosial dan Teori Perubahan Sosial, dapat dipahami bahwa perubahan tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi budaya terhadap dinamika sosial yang lebih luas. Tantangan bagi masyarakat Makassar saat ini adalah bagaimana mempertahankan esensi nilai budaya Daeng sebagai identitas kolektif, sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitasnya secara relevan dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pergeseran Nilai Gelar Daeng di Kalangan Gen Z Suku Makassar Perantauan di Desa Lempake, Kabupaten Berau, yang diperoleh melalui kombinasi metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai informan dari latar belakang berbeda, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Makna dan fungsi gelar Daeng mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Generasi yang lebih tua memandang gelar Daeng sebagai simbol warisan luhur yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting, seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta rasa bangga terhadap asal-usul dan identitas suku Makassar. Bagi generasi yang lebih tua gelar ini bukan sekadar nama, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kualitas pribadi yang patut dijaga. Sebaliknya, generasi muda, terutama Gen Z yang hidup di perantauan, menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Sebagian tetap mempertahankan gelar Daeng sebagai upaya pelestarian identitas budaya dan kebanggaan terhadap asal-usul, sementara sebagian lainnya menilai bahwa gelar ini kurang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Gen Z cenderung mengekspresikan identitas budaya melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial, bukan hanya melalui nama atau gelar yang diwariskan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman tradisional menuju interpretasi yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan lingkungan modern.
2. Modernisasi dan perubahan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemaknaan dan penggunaan gelar Daeng di kalangan masyarakat Makassar perantauan, khususnya gen Z. Modernisasi tidak hanya mengubah aspek material kehidupan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sistem nilai, serta orientasi identitas sosial individu. Dalam konteks ini, gelar Daeng yang sebelumnya berfungsi sebagai penanda utama status, kehormatan, dan identitas kolektif mengalami pergeseran makna menjadi simbol budaya yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pergeseran ini dipengaruhi oleh modernisasi, mobilitas sosial, pendidikan formal, serta interaksi dengan masyarakat multikultural di daerah perantauan. Gen Z lebih menekankan identitas berbasis prestasi, kemampuan individu, dan peran sosial dibandingkan identitas berbasis keturunan atau simbol adat. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam gelar Daeng tidak

sepenuhnya hilang, melainkan mengalami internalisasi dalam bentuk sikap, etika, dan cara berinteraksi yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, pergeseran nilai gelar Daeng di Desa Lempake, Kabupate Berau, bukan merupakan bentuk penolakan terhadap budaya Makassar, tetapi merupakan proses adaptasi budaya terhadap perubahan sosial. Gelar Daeng bertransformasi dari simbol status sosial menjadi simbol identitas budaya yang lebih fleksibel, kontekstual, dan selektif digunakan oleh gen Z.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., Barizi, A., History, A., Culture, N., & Wisdom, L. (2025). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau : Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher), 6(1), 212–221.
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarrahmanto, A. A., & Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, Lisa Astria Milasari, Asister Fernando Siagian, S. M. M. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1–10. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Dimas Asto Aji An'amta, S.Pd., M. . (2022). BUKU AJAR PERUBAHAN SOSIAL.
- Ence Surahman, Adri Satrio, H. S. (2020). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index> KAJIAN TEORI DALAM PENELITIAN. 3(1), 49–58.
- Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1–19.
- Heni Listiana, K. A. (2022). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. 15(2), 146–157.
- Judijanto, L., Lase, J. F., & Kuswanti, F. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER GEN Z DI ERA DIGITAL.
- Made, N., Dwi, P., Putri, S., Manajemen, P. S., Nasional, U. P., Sutrisni, K. E., Manajemen, P. S., & Nasional, U. P. (2023). “ ADA APA DENGAN GEN Z ” STUDI FENOMENOLOGI GENERASI NET DI TENGAH DILEMATISASI. 10.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Molle, L. P., Latuheru, R., & Nikolebu, D. C. (2021). Perubahan sosial dan guncangan budaya. *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 5(2), 76–92.
- Nashrullah. (2023). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data).
- Nasywa, P, T. C. P., & Sari, M. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Urnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 586–596.
- Ridha, Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–17.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>
- Rosyada, A., & Sabina, R. (2024). Peran Pendidikan Pada Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Nilai- Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 96–110.
- Saleh, A. (2019). perubahan sosial budaya masyarakat pedesaan pasca revolusi hijau. *Jurnal Studi*

Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(1), 71–93.
Wekke, I. S. (2019). METODE PENELITIAN EKONOMI SYARIAH.
Wibowo, D. A. E. (2021). METODOLOGI PENELITIAN.